

BAB III

METODE PENCIPTAAN

3.1 Proses Kreasi

Penciptaan sebuah karya seni tidak terlepas dari proses kreasi yang panjang dan bertahap. Ketika berkaitan dengan penulisan ilmiah dan penelitian seni rupa, sebuah karya yang diciptakan seorang akademisi harus memiliki konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hendriyana, 2021). Kemudian, Hendriyana menyatakan bahwa tidak ada teori tunggal yang harus diikuti berkaitan dengan metode penelitian seni rupa. Salah satu alur penelitian seni rupa yang diungkapkan Hendriyana dalam buku “Metodologi Penelitian Penciptaan Karya” adalah sebagai berikut;

1. Pra-Perancangan: eksplorasi ide dan gagasan. Pada tahap ini, peneliti merasionalkan imajinasinya dengan mencari teori-teori dan karya-karya sejenis yang dapat mendukung karyanya sehingga karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada dasarnya, tahapan ini menentukan konsep dasar dan tujuan penciptaan dari karya yang akan dibuat.
2. Perancangan: merancang deskripsi visual dari gagasan yang telah dipikirkan sebelumnya. Pada tahap ini, sketsa atau prototipe karya dibuat. Pembuatan sketsa memerhatikan unsur-unsur penciptaan seni yang ada.
3. Perwujudan: mewujudkan sketsa atau prototipe secara mendetail. Karya yang diwujudkan kemudian dievaluasi dan diuji untuk menegaskan kualitas karya yang dibuat.
4. Penyajian: penyajian dapat berupa pameran yang bertujuan untuk memunculkan diskusi dan komunikasi. Melalui penyajian kepada publik, sebuah karya dapat dinilai apakah pemaknaannya sudah sesuai target atau belum. Penyajian dapat disebut sebagai evaluasi kedua.

Penulis menggunakan teori tersebut sebagai landasan awal untuk menjelaskan proses kreasi yang dilakukan. Pada tahap pra-perancangan, penulis mencari teori-teori yang sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat. Mengambil pengalaman migrasi penulis sebagai fenomena awal, penulis mulai mencari tahu tentang apa itu migrasi dan hambatan-hambatan apa saja yang dirasakan seseorang yang berpindah tempat tinggal seperti penulis. Mulai dari hambatan bahasa hingga perbedaan pola perilaku dan kultur sosial. Kemudian, penulis melanjutkan dengan mencari teori-teori tentang jenis-jenis emosi dan perwujudannya pada ekspresi wajah. Hal ini penting untuk menjadi landasan kekaryaan karena karya-karya yang dihasilkan berupa penggambaran ekspresi emosi. Lebih lanjut, penulis mencari tahu tentang unsur seni rupa dan seniman-seniman potret diri yang menjadi referensi bagi penulis.

Pada tahap perancangan, penulis merancang sketsa-sketsa yang disesuaikan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Sketsa dirancang berdasarkan foto diri penulis.



Gambar 3.1 Foto Diri Penulis untuk Referensi Acuan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.2 Perancangan Karya

3.2.1 Pengajuan Sketsa

Berikut adalah beberapa sketsa awal yang diajukan:



Gambar 3.2 Sketsa Awal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sketsa-sketsa awal dimaksudkan untuk mengajukan pilihan-pilihan warna yang akan digunakan pada karya. Pada awalnya, pola warna yang digunakan pada setiap kanvas akan dibuat berbeda, dengan maksud untuk menciptakan dan menekankan suasana dari emosi yang dirasakan. Sebagai contoh, pola warna yang bergelombang digunakan pada sketsa terkejut dengan maksud untuk menunjukkan bahwa emosi tersebut diiringi emosi lainnya dan tercampur aduk menjadi gelombang emosi.



Gambar 3.3 Sketsa Lanjutan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sketsa lanjutan lebih menekankan kepada bagaimana figur akan diposisikan pada kanvas, meskipun kemudian terjadi perubahan ketika proses perwujudan karya berlangsung. Pada sketsa ini, penulis mencoba menambahkan distorsi wajah pada beberapa lukisan; seperti wajah yang terbelah. Selain itu, penulis mengganti gaya rambut figur pada beberapa kanvas menjadi disanggul dan menambahkan kebaya untuk menekankan konteks budaya yang diangkat. Figur yang menggunakan kebaya dengan rambut disanggul menandakan berlangsungnya proses adaptasi dari kehidupan penulis di kota (baju kasual, rambut terurai) ke pedesaan tradisional.

3.3 Perwujudan Karya

Selama proses perwujudan karya berlangsung, melalui berbagai bimbingan, penulis melakukan eksplorasi dan membuat perubahan pada teknik melukis yang digunakan. Pada awalnya, penulis melukis secara perlahan dan rapi, serta kurang menunjukkan sisi ekspresif yang seharusnya ditampilkan mengingat penulis mengambil penggayaan ekspresionistik. Penambahan warna-warna yang kemudian ditorehkan impresi ornamen merupakan hasil pengembangan gaya di luar sketsa yang direncanakan. Hal ini menjadi bagian dari temuan penulis selama pengerjaan karya tugas akhir. Seluruh ide dan gagasan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya

dengan menggunakan medium dan teknik yang dipilih dan sesuai dengan kemampuan penulis. Berikut merupakan proses perwujudan karya:

3.3.1 Alat dan Material

a. Kuas



Gambar 3.4 Kuas Lukis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kuas yang digunakan berbentuk *flat* dan *round*. Ukuran kuas berbeda-beda, mulai dari besar hingga kecil, disesuaikan dengan penggunaan. Kuas yang digunakan merupakan jenis kuas halus.

b. Palet



Gambar 3.5 Palet Akrilik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Palet merupakan papan atau lempengan tempat menaruh dan mencampurkan cat. Palet yang digunakan berbahan akrilik dan berukuran 50x30cm. Palet akrilik dipilih karena lebih mudah dibersihkan dibandingkan palet kayu.

c. Kanvas



Gambar 3.6 Kanvas Lukis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kanvas yang digunakan adalah kanvas siap pakai dan sudah terpasang spanram. Jenis kanvas adalah kain marsoto yang memiliki tekstur kasar, tetapi lebih tebal.

d. Cat Akrilik dan Medium Akrilik



Gambar 3.7 Cat Akrilik dan Medium Akrilik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Cat yang digunakan ialah cat akrilik dikarenakan penulis lebih terbiasa menggunakan cat jenis ini. Cat akrilik memiliki sifat mudah mengering dan cenderung menjadi transparan ketika digabungkan dengan air. Untuk itu, penulis menggunakan medium akrilik dengan fungsi utama menciptakan sapuan cat yang warnanya konsisten dan tebal.

3.3.2 Proses Perwujudan Karya 1



Gambar 3.8 Proses Perwujudan Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.3 Proses Perwujudan Karya 2



Gambar 3. 9 Proses Perwujudan Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.4 Proses Perwujudan Karya 3



Gambar 3. 10 Proses Perwujudan Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.5 Proses Perwujudan Karya 4



Gambar 3. 11 Proses Perwujudan Karya 4

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.6 Proses Perwujudan Karya 5



Gambar 3. 12 Proses Perwujudan Karya 5

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.7 Proses Perwujudan Karya 6



Gambar 3. 13 Proses Perwujudan Karya 6

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.4 Konsep Penyajian Karya



Gambar 3. 14 Konsep Penyajian Karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Karya disajikan dengan digantung di dinding secara berderet, berdampingan tanpa jeda. Karya dipasang secara horizontal searah jarum jam. Kanvas 1, 2, dan 3 (terkejut, takut, dan sedih) dipasang berderet di atas karena merupakan seri yang ‘belum beradaptasi’, sedangkan karya 4, 5, dan 6 (jijik, marah, dan senang) dipasang berderet di bawah tiga karya sebelumnya karena merupakan seri yang bercerita tentang ‘dimulai hingga selesaiya adaptasi’. Alasan penempatan yang berdampingan tanpa jarak adalah untuk menyampaikan alur cerita yang dimuat sebagai konsep karya. Sedangkan penumpukan antara karya 1, 2, 3 dan 4, 5, dan 6 menunjukkan penumpukan emosi yang terjadi. Arah jarum jam mempertemukan kembali kanvas 6 (senang) dengan kanvas 1 (terkejut).